

**KLETEKS (ENGKLEK BERTEKSTUR) SEBAGAI OLAHRAGA  
TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
KESEIMBANGAN BADAN BAGI ANAK TUNANETRA KELAS RENDAH**

Karya Tulis Ini Disusun untuk Mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa  
Tingkat Nasional Memperingati Hari Difabel Internasional PLB FKIP UNS



**Disusun Oleh:**

- |                         |                |                               |
|-------------------------|----------------|-------------------------------|
| 1. Elok Yuswitasari     | K5112025/ 2012 | Pendidikan Khusus/ Luar Biasa |
| 2. Dewi Uswatun Hasanah | K5112018/ 2012 | Pendidikan Khusus/ Luar Biasa |
| 3. Leny Narulita F R    | K5112040/ 2012 | Pendidikan Khusus/ Luar Biasa |

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2015**

## LEMBAR PENGESAHAN

Karya tulis ini diajukan untuk mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Tingkat Nasional untuk Memperingati Hari Difabel Internasional PLB FKIP UNS

“Pengembangan Aktivitas Seni dan Olahraga Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus”

Judul Karya tulis : **KLETEKS (ENGKLEK BERTEKSTUR) SEBAGAI OLAHRAGA TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KESEIMBANGAN BADAN BAGI ANAK TUNANETRA KELAS RENDAH**

### Ketua Kelompok

- a) Nama lengkap : Elok Yuswitasari
- b) Nim : k5112025
- c) Jurusan : Pendidikan Luar Biasa/ Khusus
- d) Perguruan tinggi : Universitas Sebelas Maret

### Anggota kelompok 1

- a) Nama lengkap : Leny Narulita F R
- b) Nim : k5112040
- c) Jurusan : Pendidikan Luar Biasa/ Khusus
- d) Perguruan tinggi : Universitas Sebelas Maret

### Anggota Kelompok 2

- a) Nama lengkap : Dewi Uswatun Hasanah
- b) Nim : k5112018
- c) Jurusan : Pendidikan Luar Biasa/ Khusus
- d) Perguruan tinggi : Universitas Sebelas Maret

### Dosen pembimbing

- a) Nama lengkap dan gelar : Erma Kumalasari, M.Psi
- b) NIP : 19841130 201212 2 002

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

(Erma Kumalasari, M.Psi)  
NIP. 19841130 201212 2 002

Ketua Kelompok

(Elok Yuswitasari)  
NIM. K5112025

Mengetahui,  
Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan

(Dr. Sapta Kunta Purnama, M.Pd)  
NIP. 196803231993031012

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA PESERTA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Ketua Tim : Elok Yuswitasari  
Asal Fakultas : FKIP/ PLB UNS  
NIM : K5112025  
Alamat : Jl. Kartika gang Cahaya No. 4, Jebres, Surakarta

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul

Yang diikutsertakan dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa tingkat Nasional dalam rangka memperingatki Hari Difabel Internasional PLB FKIP UNS adalah benar merupakan karya kami dan karya tulis tersebut belum pernah menjadi finalis atau memenangkan perlombaan sejenis di tempat yang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Jika kemudian menyalahi aturan, karya saya berhak didiskualifikasi dari perlombaan tersebut.

Surakarta, 29 November 2015

Yang Membuat Pernyataan

Ketua TIM



( Elok Yuswitasari )

NIM. K5112025

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun ucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya penyusun dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul **“Kleteks (Engklek Bertekstur) sebagai olahraga tradisional untuk meningkatkan Kemampuan Keseimbangan Badan bagi Anak Tunanetra Kelas Rendah”**.

Dalam menyusun karya tulis ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penyusun menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Erma Kumalasari, S. Psi, M. Psi., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan bantuan bimbingan, arahan dan masukan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
2. Bapak Drs. Bambang Supriyadi selaku kepala sekolah SLB-A YKAB Surakarta yang telah mengizinkan kami melaksanakan penelitian untuk karya tulis ilmiah ini.
3. Ibu Santini, S. Pd., beserta Bapak/ Ibu guru di SLB-A YKAB Surakarta yang telah memberikan kami arahan dan bimbingan.
4. Teman-teman HMP PLB UNS yang telah memberikan kesempatan mengikuti lomba karya tulis ilmiah ini.
5. Teman-teman dan keluarga yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat selama pelaksanaan kegiatan ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu selama pelaksanaan kegiatan ini.

Penyusun menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini masih jauh dari sempurna yang semata-mata karena keterbatasan kemampuan penyusun. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan kritik dan sarannya untuk perbaikan.

Akhirnya, harapan penyusun semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat khususnya bagi penyusun, umumnya bagi semua yang memerlukan dalam kegiatan yang sama.

Surakarta, 3 Desember 2015

Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	vi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penulisan.....	2
D. Manfaat Penulisan .....	2
E. Tunjauan Pustaka .....	2
BAB II. PEMBAHASAN .....	8
A. Olahraga tradisional engklek sebagai sarana penjas adaptif bagi anak tunanetra .....	8
B. Kleteks olahraga tradisional yang melatih keseimbangan.....	8
C. Kleteks (Engklek Bertekstur).....	8
BAB V. PENUTUP .....	11
A. Simpulan.....	11
B. Saran.....	11
DAFTAR PUSTAKA .....	13
LAMPIRAN .....	15
A. Dokumentasi .....	15

## **ABSTRAK**

Salah satu karakteristik Anak Tunanetra adalah mereka memiliki hambatan dalam hal keseimbangan sehingga anak tunanetra seringkali goyah dalam berjalan, berjalan kaku, tidak luwes, tidak serasi dan tidak harmonis tidak seperti anak pada umumnya, maka dari itu diperlukan upaya agar dapat meminimalisasi gejala tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan olahraga tradisional Kleteks (engklek bertekstur). Kleteks merupakan hasil modifikasi dari engklek yang merupakan olahraga tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan keseimbangan. Hanya saja Kletek difokuskan untuk meningkatkan kemampuan keseimbangan anak tunanetra, selain itu Kleteks juga bertujuan untuk mengenalkan anak tunanetra tentang permainan tradisional yang semakin terlupakan karena sudah banyak yang meninggalkannya. Cara bermain Kleteks seperti bermain engklek pada umumnya, yakni dengan melompat menggunakan satu kaki dengan satu kaki yang lain diangkat keatas, namun dalam Kleteks dilakukan sedikit modifikasi pada aturan dan arena bermainnya, yakni anak tunanetra hanya diminta untuk melompat menuju sumber suara dan tidak melakukan lemparan pecahan genting, kemudian lapangan engklek dibuat menjadi bertekstur. Maka dari itu dengan adanya olahraga tradisional Kleteks ini, diharapkan anak tunanetra dapat meningkatkan kemampuan keseimbangan tubuhnya sehingga kekurangan pada anak tunanetra terutama dalam hal body perform dapat diminimalisasi, selain itu diharapkan anak tunanetra menjadi bertambah wawasannya tentang permainan tradisional anak Indonesia.

Kata Kunci : Olahraga, Penjas, Adaptif, tradisional, engklek

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Jasmani atau sering disebut Penjas adalah pembelajaran yang dibelajarkan pada semua anak baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal di setiap jenjang pendidikan. Gerak jasmani menjadi ciri utama penjas, seperti yang telah dikemukakan oleh dua tokoh yakni James A. Baley dan David A. Field (2001; dalam Freeman 2001). Pendidikan fisik adalah aktivitas jasmani yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh. Dengan adanya pendidikan jasmani diharapkan perkembangan anak menjadi seimbang yakni tidak hanya cerdas dalam aspek kognifnya namun juga sehat dalam hal fisiknya.

Seperti kita ketahui bahwa tidak hanya anak normal yang membutuhkan penjas namun anak berkebutuhan khusus maupun ABK juga membutuhkannya. ABK adalah anak yang memiliki beberapa kekurangan atau keterbatasan dalam beberapa hal, sehingga dibutuhkan beberapa upaya bantuan agar ABK dapat beraktifitas secara normal. Karena hambatan yang dimilikinya maka sangat perlu bagi kita untuk memodifikasi aktivitas yang nantinya akan diterapkan pada mereka, salah satu modifikasi yang dilakukan adalah modifikasi dalam penjas atau lebih dikenal sebagai penjas adaptif. Penjas adaptif merupakan pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat disesuaikan atau diterapkan pada ABK sesuai dengan keterbatasannya.

Menurut Nawawi (2010) anak tunanetra memiliki masalah dalam hal keseimbangan. Sehingga tunanetra goyah dalam berjalan, kaki seperti ada pernya, jalannya kaku, kaki dan tangan kaku, tidak luwes, serasi dan harmonis. Maka dari itu sangat perlu membuat kegiatan olahraga yang menarik dan menyenangkan, namun dapat melatih keseimbangan badan anak tunanetra menjadi. Aktivitas yang dilakukan dengan menyenangkan dapat membuat anak tidak takut dan tidak bosan untuk mencobanya, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu mengaitkan penjas dengan permainan tradisional engklek, dalam pengertiannya engklek adalah semacam olahraga tradisional yang dilakukan dengan cara melompat-lompat pada bidang datar, lalu dibuat kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki ke kotak berikutnya (Darmayeti, Endang, dan Halida, 2014).

Selain menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan keseimbangan anak tunanetra, penggunaan engklek ini juga bertujuan untuk mengenalkan jenis olahraga tradisional berupa engklek kepada anak tunanetra

sehingga diharapkan olahraga tradisional seperti engklek dapat lestari dan dapat dijumpai oleh generasi yang akan datang. Mengingat dewasa ini, banyak anak yang sudah mulai melupakan bahkan enggan untuk memainkan olahraga tradisional.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara mengaplikasikan olahraga tradisional engklek kepada anak tunanetra?

#### **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk memaparkan cara mengaplikasikan olahraga tradisional engklek untuk anak tunanetra

#### **D. Manfaat Penulisan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemanfaatan olahraga tradisional untuk diterapkan kepada siswa yang berada di sekolah tersebut.
2. Bagi guru SLB, dapat memberikan suatu alternatif model pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa tunanetra sehingga pembelajaran dapat lebih menyenangkan dan tidak monoton.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pengertian Tunanetra**

Menurut Purwanto (1998: 48) tunanetra merupakan salah satu jenis kelainan indera, yaitu kelainan pada indera penglihatan mata. Hal ini diperjelas oleh Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2009: 380) yang mengemukakan "*Legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees*". Dari definisi anak buta adalah seseorang yang memiliki ketajaman visual 20/200 atau kurang pada mata/ penglihatan yang lebih baik setelah dilakukan koreksi (misalnya



kacamata) atau memiliki bidang penglihatan begitu sempit dengan diameter terlebar memiliki jarak sudut pandang tidak lebih dari 20 derajat.

Sehingga menurut Barraga, 1983 (dalam Wardani, 2007: 4-5) bahwa:

“Anak yang mengalami ketidakmampuan melihat adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam pendekatan-pendekatan penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan/ atau lingkungan belajar.”

Dari pengertian di atas, anak tunanetra memerlukan beberapa penyesuaian belajar, baik dari metode sampai bahan pembelajaran, hal ini dikarenakan anak mengalami hambatan dalam penglihatan sehingga hal tersebut menghambat anak dalam mendapatkan prestasi yang optimal.

## **2. Karakteristik Tunanetra**

Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi. Berikut karakteristik anak tunanetra dari aspek akademis menurut Tilman dan Osborn (1969) (dikutip dari [www.bisamandiri.com](http://www.bisamandiri.com), Kamis 3 Desember 2015) :

- a. Anak tunanetra menyimpan banyak pengalaman khusus, tidak berbeda dengan anak awas. Namun pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh anak tunanetra tersebut kurang terintegrasikan.
- b. Anak tunanetra memperoleh angka yang hampir sama dengan anak awas, misalnya dalam hal berhitung, kosakata dan informasi. Tetapi dalam hal pemahaman dan persamaan mereka dinilai kurang baik.
- c. Kosakata untuk anak tunanetra lebih cenderung sebagai kata-kata yang definitive atau sudah pasti.

Selain karakteristik dari aspek akademis, anak tunanetra juga memiliki karakteristik dari aspek sosial, pribadi, fisik dan motorik (Anonim, 2014)

- a. Karakteristik anak tunanetra dari aspek sosial dan pribadi
  - 1) Karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak, secara tidak langsung hal tersebut menyebabkan masalah kepribadian. Masalah kepribadian lebih cenderung diakibatkan oleh sikap negatif yang diterima oleh anak dari lingkungan sosialnya.
  - 2) Anak tunanetra mengalami kesulitan dalam hal menguasai keterampilan sosial karena biasanya keterampilan tersebut didapatkan oleh individu melalui model atau contoh perilaku serta umpan balik melalui penglihatan.
  - 3) Berdasarkan faktor-faktor lingkungannya, anak tunanetra lebih mudah curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung dan mereka juga bergantung pada orang lain.
- b. Karakteristik anak tunanetra dilihat dari aspek fisik dan motorik
  - 1) Secara fisik, anak tunanetra bisa dilihat dari kondisi mata mereka yang berbeda dengan anak-anak dengan mata normal pada umumnya.
  - 2) Mempunyai kepekaan pendengaran dan juga perabaan yang lebih baik.
  - 3) Dalam aspek motorik atau perilaku, sikap tubuh anak tunanetra kurang tegap, agak kaku dan juga kurang fleksibel serta seringkali menunjukkan perilaku yang stereotype, seperti misalnya suka menggosok-gosok mata atau suka menghentak-hentakkan kaki.

Berdasarkan pendapat di atas memberikan pemahaman bahwa karakteristik muncul disebabkan karena implikasi dari kehilangan akses informasi secara visual. Oleh karena itu diperlukan suatu metode dan media pembelajaran yang dapat diadaptasikan untuk anak tunanetra sehingga diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan mereka dan dapat meminimalisasi hambatan yang dimiliki.

### **3. Kemampuan Keseimbangan Anak Tunanetra**

#### **a. Hakekat Keseimbangan**

Keseimbangan menurut Kent (dalam Budiwanto, 2004: 41) adalah kemampuan memelihara suatu yang berorientasi pada keadaan stabil dan khusus dikaitkan dengan lingkungan saat itu. Sedangkan Dwiyoogo dan Sulistyorini (1991: 33) menjelaskan bahwa keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan tubuh agar tetap stabil.

Dari beberapa uraian di atas, maka keseimbangan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan posisi badan dalam berbagai keadaan, sehingga tidak mendapat gangguan pada keseimbangannya atau bisa juga diartikan bahwa keseimbangan adalah kemampuan sikap tubuh yang tepat pada saat melakukan gerakan.

Terdapat dua macam keseimbangan menurut Harsono (1988:23) yaitu:

##### **1) Keseimbangan statis (*static balance*)**

Dalam keseimbangan statis, ruang geraknya sangat kecil, misalnya berdiri di atas dasar yang sempit (balok keseimbangan, rel kereta api), melakukan hand stand, mempertahankan keseimbangan setelah berputar-putar di tempat.

##### **2) Keseimbangan dinamis (*dynamic balance*)**

Kemampuan orang untuk bergerak dari satu titik atau ruang ke lain titik dengan mempertahankan keseimbangan, misalnya menari, latihan pada kuda-kuda atau palang sejajar, ski air, skating, sepatu roda dan sebagainya.

#### **b. Tujuan Pengajaran Keseimbangan Badan bagi Tunanetra**

Menurut Nawawi (2010) anak tunanetra memiliki masalah dalam hal keseimbangan. Sehingga tunanetra goyah dalam berjalan, kaki seperti ada per-nya, jalannya kaku, kaki dan tangan kaku, tidak luwes,

serasi dan harmonis. Oleh karena itu tunanetra perlu dilatih keseimbangan secara kontinu. Hal ini bertujuan agar hambatan keseimbangan badan yang dialami oleh anak tunanetra dapat teratasi atau minimal kesulitan tersebut dapat diminimalisasi.

#### **4. Olahraga Tradisional Engklek**

UNESCO mendefinisikan olahraga sebagai “setiap aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain, ataupun diri sendiri”. Sedangkan Dewan Eropa merumuskan olahraga sebagai “aktivitas spontan, bebas dan dilaksanakan dalam waktu luang”. Definisi terakhir ini merupakan cikal bakal panji olahraga di dunia “*Sport for All*” dan di Indonesia tahun 1983, “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat” (Rusli dan Sumardianto, 2000: 6).

Sedangkan olahraga tradisional merupakan warisan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia. Yang disebut sebagai olahraga tradisional harus memenuhi dua persyaratan yaitu berupa “olahraga” dan sekaligus juga “tradisional” baik dalam memiliki tradisi yang telah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas (Widiyanto, 2008).

Engklek merupakan salah satu olahraga tradisional yang dahulu banyak dimainkan oleh anak-anak kecil. Olahraga engklek merupakan olahraga tradisional yang dilakukan dengan cara melompat-lompat pada bidang datar, lalu dibuat kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki ke kotak berikutnya (Darmayeti, Endang, dan Halida, 2014)

Bentuk-bentuk permainan engklek (Iswinarti dalam Darmayeti dkk, 2014) ada 11, (a) bentuk kupingan, (b) bentuk gunung-gunungan, (c) bentuk palang merah, (d) bentuk sorok, (e) bentuk sorok (variasi lain), (f) bentuk bullet paying, (g) bentuk orang-orangan, (h) bentuk pa’a, (i) bentuk baling-baling, (j) bentuk tv, (k) bentuk menara.

Cara bermain engklek (Achroni dalam Darmayeti dkk, 2014) sebagai berikut: (1) pemain melemparkan gacuk ke dalam petak, gacuk tidak boleh

melebihi garis kotak atau petak yang ada, (2) pemain melompat-lompat dari satu petak ke petak lainnya menggunakan satu kaki yang sama, (3) kotak yang terdapat gacuk tidak boleh diinjak oleh setiap pemain, (4) pemain yang telah menyelesaikan satu putaran, lalu melempar gacuk dengan cara membelakangi bidang permainan, jika gacuk jatuh tepat pada salah satu petak, petak tersebut menjadi milik pemain itu, pemilik itu boleh menginjak petak tersebut dengan 2 kaki, sementara pemain lain tidak boleh.

## PEMBAHASAN

### **A. Olahraga tradisional engklek sebagai sarana penjas adaptif bagi anak tunanetra**

Dalam pendidikan penjas anak diharap mampu melakukan aktivitas fisik secara aktif, juga demikian dengan anak tunanetra perlu bagi mereka melakukan aktivitas fisik saat sedang berolahraga namun tentunya aktivitas yang dilakukan harus sesuai dengan kemampuan anak tunanetra, maka disinilah penjas adaptif berperan. Dalam hal ini engklek juga berperan sebagai salah satu sarana penjas adaptif yang berasal dari permainan tradisional yang telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat diterapkan pada anak tunanetra. Sebagaimana diketahui tujuan adanya

### **B. Kleteks sebagai olahraga tradisional yang melatih keseimbangan**

Menurut Rahmawati dalam Margareta (2015) salah satu permainan tradisional yang berfungsi untuk meningkatkan aktifitas fisik melompat adalah permainan engklek. Permainan engklek akan melatih keseimbangan badan anak dan mental anak, dapat disimpulkan bahwa efek dari permainan engklek akan meningkatkan keseimbangan, koordinasi dan kecepatan.

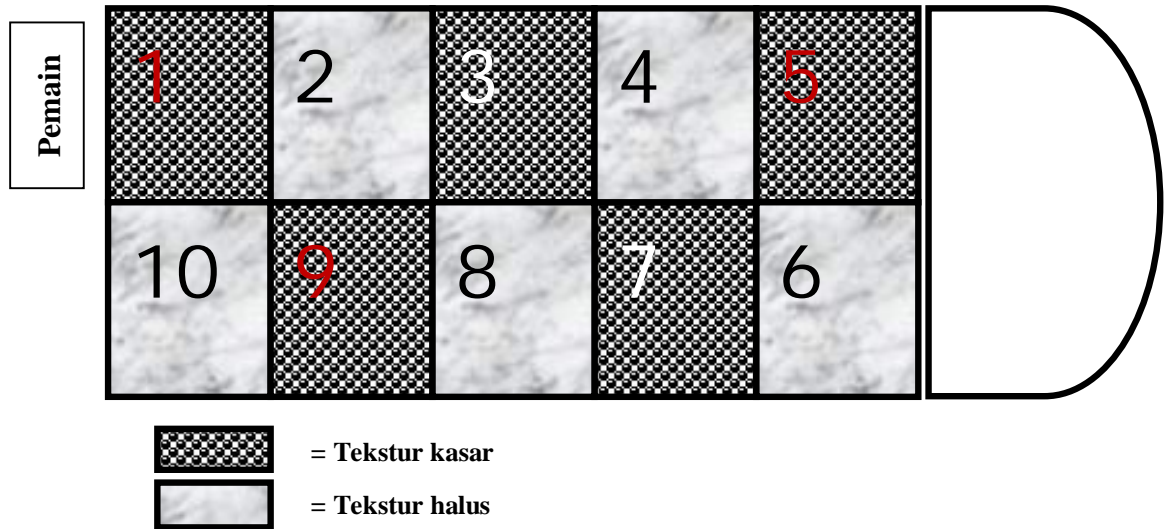
Kleteks merupakan singkatan dari engklek bertekstur. Kleteks sendiri merupakan hasil modifikasi dari permainan tradisional engklek. Dalam pelaksanaannya hamper sama dengan engklek pada umumnya namun terdapat beberapa hal yang dimodifikasi sehingga kleteks dapat diterapkan pada anak tunanetra

### **C. Kleteks (Engklek Bertekstur)**

Engklek adalah olahraga tradisional yang diambil dari permainan tradisional yang sering dimainkan secara berkelompok dan bersama-sama, minimalnya terdapat 2 pemain dalam engklek, engklek dilakukan secara bergiliran. Cara bermain engklek pada umumnya adalah dengan mengangkat satu kakinya untuk kemudian melompat menggunakan kaki yang masih menapak dari satu kotak menuju kotak lainnya, dengan kaki yang satunya masih tetap terangkat. Apabila saat melompat kaki yang terangkat turun maka si anak dianggap gagal. Kemudian sebelum anak melakukan lompatan, anak harus melontarkan pecahan genting ke kotak-kotak yang telah diurutkan mulai dari kotak satu, dua, tiga, dan berikutnya.

Engklek untuk ABK ini tidak jauh beda dengan engklek pada umumnya hanya saja terdapat sedikit perbedaan pada wahana untuk melakukan lompatan yakni pada lapangan engkleknya. Pada Kleteks, lapangan engklek

dibuat bertekstur dan berbeda-beda. Jika di gambarkan adalah sebagai berikut :



Pada lapangan Kleteks, kotak sengaja dibuat berbeda-beda tiap selingannya agar saat anak tunanetra melompat anak tahu bahwa ia sudah melompat pada tempat yang tepat atau kotak yang berbeda.

Pada Kleteks ini anak tunanetra melompat maju dengan di bantuan bunyi, bunyi berfungsi untuk menuntun anak tunanetra menemukan arah kemana seharusnya anak tunanetra melompat. Bunyi dapat di buat oleh rekan sepermainannya yang tidak sedang bermain, atau dengan bantuan orang yang awas atau low vision. Sedangkan sesi melempar pecahan genting di ditiadakan.

Adapun urutan permainannya dapat disusun sebagai berikut :

- Setiap pemain menentukan siapa yang akan bermain terlebih dahulu.
- Anak yang tidak bermain ditugasi untuk membantu membunyikan suara agar dapat didengar oleh peserta yang bermain
- Anak yang bermain langsung melakukan permainan dengan tanpa melemparkan pecahan genting terlebih dahulu, namun langsung melompat ke dalam kotak pertama, dengan satu kaki
- Sebelum pemain melompat, kawan yang bertugas membunyikan suara sudah membunyikan suara terlebih dahulu, kemudian pemain melompat mengikuti arah datangnya suara namun dengan tetap berada pada kotak yang tepat.
- Apabila pemain melewati garis kotak, atau menurunkan kaki yang diangkat maka dia dianggap gagal, dan harus berhenti bermain

- Setelah sampai di gunung pemain boleh menurunkan kakinya yang diangkat, namun kemudian dia harus mengangkat kembali kakinya apabila hendak meloncat kembali ke kotak yang jalurnya berbeda.

Saat pemain berhasil meloncati seluruh kotak maka pemain telah berhasil menyelesaikan satu permainan dan ia berhak memperoleh satu point. Setelah itu pemain yang lain bergilir untuk bermain.



## **PENUTUP**

### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan keseimbangan anak tunanetra masih mengalami kesulitan baik dalam aspek statis maupun dinamis. Anak tunanetra membutuhkan latihan keseimbangan secara kontinu agar mampu melatih keseimbangan badan. Dari permasalahan tersebut maka dibutuhkan suatu metode yang bisa digunakan untuk anak tunanetra dalam melatih keseimbangan badan. Oleh karena itu penulis memadukan olahraga tradisional yang di modifikasi sehingga dapat digunakan oleh anak tunanetra dalam melatih keseimbangan yaitu kleteks (engklek bertekstur). Kleteks ialah sebuah permainan engklek seperti pada umumnya, namun diberikan sedikit modifikasi yakni dengan penggunaan keset bertekstur yang bisa mempermudah anak tunanetra dalam mengenali kotak-kotak tempat berpijak. Selain itu modifikasi juga diberikan dalam peraturan permainannya.

Dengan adanya modifikasi ini diharapkan anak tunanetra mampu mengembangkan kemampuan penjas adaptif melalui permainan tradisional engklek yang berfungsi melatih keseimbangan badan sehingga anak tidak terlihat kaku dan terlihat lebih luwes.

### **B. SARAN**

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, penulis mengajukan saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi penulis**

Karya tulis ini dapat dijadikan gambaran awal sebagai modifikasi permainan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya Tunanetra agar mereka mampu berkembang seperti anak normal pada umumnya.

#### **2. Bagi guru**

Memberikan inspirasi agar para guru mampu mengembangkan modifikasi dalam hal olahraga untuk para ABK khususnya anak tunanetra.

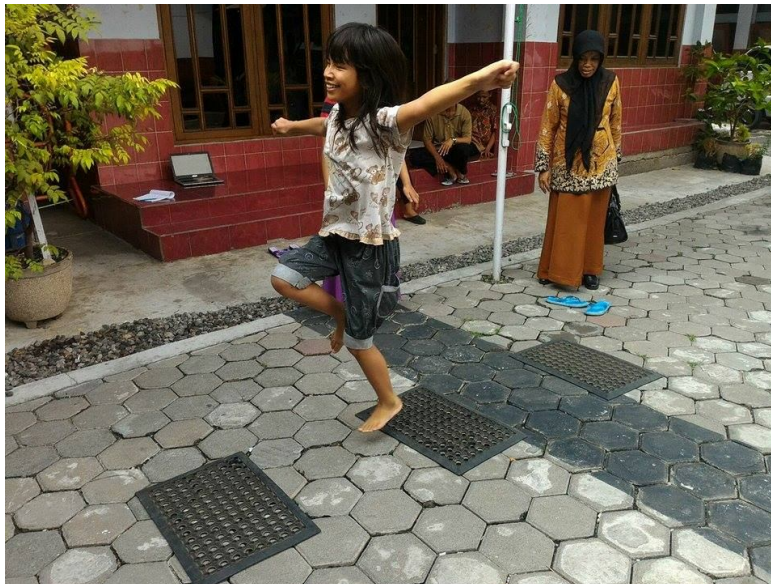
## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2014). *Mengenal Lebih Jauh Karakteristik Anak Tunanetra*. Diperoleh tanggal 3 Desember 2015 dari <http://bisamandiri.com/blog/2014/12/mengenal-lebih-jauh-karakteristik-anak-tunanetra/>
- Budiwanto, S. (2004). *Pengetahuan Dasar Melatih Olahraga*. Malang: Depdiknasn Universitas Negeri Malang.
- Darmayeti., Endang, Busri., & Halida. (2014). *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Engklek pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Diperoleh tanggal 3 Desember 2015, dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/4601/4685/>
- Dwiyogo. & Sulistyorini. (1991). *Pengetahuan Kesegaran Jasmani*. Malang: Proyek OPF IKIP Malang
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M. & Pullen, P.C. (2009). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. New York: Pearson.
- Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta: CV. Tambak Kusuma
- Nawawi, Ahmad. (2010). *Makalah Analisis Mobilitas Tunanetra*. Makalah disajikan pada Pelatihan Program Khusus Orientasi dan Mobilitas yang dilaksanakan Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Hotel Bumi Makmur Indah, Lembang, 12 – 19 Maret 2010
- Purwanto, Heri. (1998). *Ortopeagogik Umum*. Yogyakarta: Institut Kerguruan dan Pendidikan Yogyakarta
- Rusli, Lutan & Sumardianto. (2000). *Filsafat Olahraga*. Bandung

Wardani, I Herawati. & Astaty. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

Widiyanto. (2008). *Transformasi Olahraga Tradisional sebagai Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa. Proceeding Semornas II*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

## LAMPIRAN



**Penerapan Kleteks (Engklek Bertekstur) kepada siswa kelas IV di SLB-A YKAB  
Surakarta**